EKSERP CERITA KEAGAMAAN DALAM CERITA PENDEK *ROBOHNYA SURAU KAMI* DAN PEMANFAATANNYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH

Nur Raudhoturrahmah[1], Elmustian[2]

[1,2]*Universitas Riau*
E-mail : nur.raudhoturrahmah6209@grad.unri.ac.id[1], elmustian@lecturer.unri.ac.id[2]

ABSTRACT

This study analyzes religious excerpts in A.A. Navis' short story *Robohnya Surau Kami* and explores their potential application in Indonesian language teaching at school. Employing a descriptive qualitative approach, the research identifies religious values embedded in the narrative through dialogues, character conflicts, and symbolic representations. Content analysis was used to classify three categories of religious values: moral–religious values that critique ritualistic piety without social responsibility, social–religious values reflected in the community's indifference toward the mosque caretaker, and spiritual–transcendental values shown through the protagonist's imagined dialogue with God. The findings indicate that these excerpts can be utilized as instructional materials to enhance students' literary appreciation, critical thinking, and internalization of religious values. Therefore, the religious excerpts in this short story are highly relevant for strengthening both religious and social character education in Indonesian language learning.

Keywords : *Religious Excerpts, Religious Values, Robohnya Surau Kami, Indonesian Language Learning, Content Analysis.*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis ekserp keagamaan dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis serta pemanfaatannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengidentifikasi nilai-nilai keagamaan yang tercermin melalui dialog, konflik tokoh, dan representasi simbolik dalam cerita. Analisis isi digunakan untuk mengelompokkan tiga kategori nilai keagamaan, yaitu nilai moral–keagamaan yang memuat kritik terhadap kesalehan ritual tanpa tanggung jawab sosial, nilai sosial–keagamaan yang mencerminkan rendahnya kepedulian masyarakat terhadap tukang surau, dan nilai spiritual–transendental yang muncul melalui dialog tokoh dengan Tuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekserp-ekserp tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan apresiasi sastra, kemampuan berpikir kritis, serta internalisasi nilai religius peserta didik. Dengan demikian, ekserp cerpen ini relevan digunakan dalam pembelajaran sebagai media penguatan karakter religius dan sosial peserta didik.

Kata Kunci : *Ekserp Keagamaan, Nilai Religius, Cerpen Robohnya Surau Kami, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Analisis Isi.*

PENDAHULUAN

Sastra memiliki kedudukan strategis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Karya sastra tidak hanya menampilkan kecakapan linguistik, tetapi juga menyampaikan gagasan nilai-nilai sosial, moral, dan keagamaan melalui narasi singkat yang padat. Cerita pendek sebagai salah satu bentuk sastra ringkas sangat cocok dipakai dalam kelas karena mudah diakses dan dapat menjadi stimulan reflektif. Sebagai media pembelajaran, cerita pendek dapat membantu guru untuk mengaktifkan keterampilan literasi peserta didik seperti pemahaman teks, analisis tema, dan kemampuan berpikir kritis sekaligus memperkenalkan refleksi nilai. Wellek dan Warren (1956) menunjukkan bahwa karya sastra memiliki nilai edukatif dan humanistik, karena tidak hanya menyajikan pengalaman estetis tetapi juga etis. Dari sudut sosiologi sastra, karya sastra menjadi cerminan struktur sosial dan konflik nilai yang dalam konteks pendidikan dapat menjadi sarana dialog nilai dan kritik sosial (Hadi & Murtafi'ah, 2025).

Cerita pendek *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis merupakan teks yang kaya dengan muatan religius dan nilai sosial, sehingga menjadikannya sangat relevan untuk dijadikan objek analisis nilai dan bahan ajar. Penelitian hermeneutik religius oleh Mahadewi et al. (2025) menyatakan bahwa dalam cerita pendek tersebut terdapat ketegangan antara ritual keagamaan dan tanggung jawab sosial seperti tokoh kakek sangat taat beribadah, tetapi kurang menyadari kewajiban sosial kepada sesama (Mahadewi et al., 2025). Sementara itu, kajian Nilai Religius oleh Neswatin et al. (2025) menunjukkan bahwa cerita pendek ini mengandung nilai tauhid, fikih, dan akhlak yang dapat digunakan sebagai penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra di sekolah (Neswatin et al., 2025). Analisis pragmatik oleh Riyanni et al. (2024) menyoroti dialog dan pilihan kata dalam teks mengekspresikan pesan moral dan sosial, serta bagaimana pembaca dapat merefleksikan makna tindakan religius yang lebih luas (Riyanni et al., 2024). Meskipun cerita pendek *Robohnya Surau Kami* telah banyak dikaji dari sisi nilai religius dan sosial, penggunaan cerita pendek ini dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah belum dioptimalkan, terutama dalam bentuk *ekserp* yang terstruktur.

Sebagian besar penelitian selama ini fokus pada analisis isi nilai. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfiatussalwa dan Rohman (2024) mengeksplorasi unsur intrinsik dan nilai moral dalam cerita pendek bahwa tema pokok berkaitan dengan tanggung jawab sosial dan egoisme (Ulfiatussalwa & Rohman, 2024). Penelitian lain oleh Dewi et al. (2019) menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mengidentifikasi nilai sosial seperti tolong-menolong, tanggung jawab, dan penghormatan dalam cerita pendek (Dewi et al., 2019). Penelitian tersebut menunjukkan potensi pembelajaran karakter melalui teks sastra. Selain itu, penelitian oleh Kusnita (2023) menekankan relevansi realitas profetik dalam cerita pendek ini dengan pembelajaran sastra, yaitu simbolisme profetik dapat memicu refleksi spiritual dan sosial di antara peserta didik. Kesenjangan antara potensi nilai religius dan sosial dalam *Robohnya Surau Kami* dan pemanfaatannya secara sistematis di kelas mendorong perlunya penelitian yang lebih aplikatif. Walaupun banyak kajian teoretis dan analitis, belum banyak penelitian yang merancang dan menguji model pembelajaran berbasis *ekserp* untuk meningkatkan kompetensi kebahasaan sekaligus internalisasi nilai-nilai religius. Selain itu, pemilihan potongan teks (ekserp) yang paling representatif dari tema keagamaan dapat membantu guru dalam merancang aktivitas pembelajaran yang lebih terfokus dan bermakna bagi peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi *gap* tersebut dengan mendesain model pemanfaatan ekserp dari *Robohnya Surau Kami* sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia yang sekaligus sebagai sarana pendidikan karakter.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menganalisis ekserp cerita keagamaan dalam cerita pendek *Robohnya Surau Kami* serta pemanfaatannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Sesuai pandangan Creswell (2018), penelitian kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara alami melalui penalaran tematik dan analitis. Dalam konteks sastra, pendekatan ini relevan karena memungkinkan peneliti menafsirkan nilai dan pesan yang tersembunyi di balik struktur naratif, dialog, dan peristiwa dalam cerita. Sumber data utama penelitian ini adalah teks cerita pendek karya A.A. Navis edisi yang telah diterbitkan secara luas. Data dikumpulkan melalui teknik studi dokumentasi, yakni membaca, menandai, dan mencatat bagian-bagian cerita pendek yang mengandung nilai atau pesan keagamaan yang relevan dengan tujuan penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis isi (*content analysis*) yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk ekserp keagamaan, konteks kemunculannya, serta relevansinya dengan kompetensi pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah. Validitas data diperkuat melalui triangulasi teori dengan membandingkan temuan penelitian dengan konsep nilai keagamaan dan kajian pembelajaran sastra dari berbagai referensi ilmiah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengidentifikasi tiga kategori utama nilai keagamaan dalam cerita pendek Robohnya Surau Kami karya A.A. Navis, yaitu nilai moral–keagamaan, nilai sosial–keagamaan, dan nilai spiritual–transendental. Berikut ini penjelasan dari ketiga kategori tersebut.

1. Nilai Moral–Keagamaan

Nilai moral–keagamaan muncul melalui kritik terhadap perilaku keberagamaan yang hanya menekankan ibadah ritual. Cerita pendek menyoroti pemahaman keagamaan yang sempit dan tidak disertai tanggung jawab sosial. Hal ini tergambar jelas dalam dialog Ajo Sidi kepada si Tukang Surau.

Penggalan Cerita

"Kau beribadah bertahun-tahun, tapi apakah pernah kau pikirkan anak bini kau? Apakah pernah kau pikirkan hidup orang lain?" (Navis, *Robohnya Surau Kami*).

Penggalan cerita tersebut memperlihatkan kritik moral tentang keimanan yang hanya bersifat ritual. Sikap si Tukang Surau yang hanya fokus beribadah tetapi meninggalkan keluarganya menjadi simbol penyimpangan moral-keagamaan. Nilai ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mengembangkan kemampuan peserta didik menilai watak tokoh dan memahami amanat cerita. Dalam perspektif pendidikan karakter, nilai religius seperti tanggung jawab dan kepedulian sosial sangat relevan ditanamkan pada peserta didik. Menurut Nurgiyantoro (2013), nilai moral dalam karya sastra berfungsi mengarahkan pembaca kepada perilaku etis yang dapat diinternalisasi melalui pengalaman tokoh. Hal ini selaras dengan pandangan Rahmanto (2018) yang menyatakan bahwa sastra menjadi media pendidikan moral karena mendorong pembaca memahami konsekuensi tindakan tokoh. Damono (2014) juga menegaskan bahwa karya sastra sarat nilai kehidupan yang bertujuan membentuk kepribadian pembacanya.

2. Nilai Sosial–Keagamaan

Nilai sosial–keagamaan tercermin dari kondisi masyarakat yang tidak peduli terhadap kehidupan si Tukang Surau. Cerita pendek ini memperlihatkan ironi ketika masyarakat menilai seseorang hanya dari kesalehan ritual, bukan dari kesejahteraannya sebagai manusia.

Penggalan Cerita

"Orang kampung hanya mengenalnya sebagai orang yang tekun sembahyang, tapi tidak seorang pun yang peduli bagaimana ia makan dan hidup sehari-hari." (Navis, *Robohnya Surau Kami*).

Penggalan tersebut menggambarkan bagaimana masyarakat gagal menjalankan nilai sosial–keagamaan, terutama konsep tolong-menolong dan empati. Kritik sosial ini sangat relevan untuk pembelajaran karena dapat dijadikan bahan diskusi mengenai perilaku sosial dan amanat cerita. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran sastra harus mengembangkan kemampuan empati dan kesadaran sosial. Faruk (2012) menyatakan bahwa sastra mengungkap struktur sosial masyarakat melalui perilaku tokoh dan interaksi antarmanusia. Pandangan ini diperkuat Pradopo (2010) yang menyatakan bahwa karya sastra mencerminkan hubungan sosial dan nilai budaya masyarakat tempat karya itu lahir. Sementara itu, Kosasih (2014) menegaskan bahwa cerita pendek dapat menjadi media pembelajaran nilai sosial karena menyajikan masalah nyata yang dekat dengan kehidupan siswa.Ekserp ini memberikan ruang bagi siswa untuk menilai perilaku masyarakat dalam cerita pendek dan menghubungkannya dengan nilai kehidupan.

3. Nilai Spiritual–Transendental

Nilai spiritual dalam cerita pendek digambarkan melalui dialog imajiner antara si Tukang Surau yang telah meninggal dengan Tuhan. Bagian ini menjadi inti kritik Navis terhadap pemahaman keagamaan yang hanya berorientasi pada ibadah ritual.

Penggalan Cerita

"Tuhan berkata kepadaku: Aku sudah berikan dunia untuk kau kelola, tapi kau tidak mengerjakannya." (Navis, *Robohnya Surau Kami*).

Dialog transendental tersebut menggambarkan ajaran spiritual tentang tanggung jawab manusia sebagai khalifah di dunia. Bagian ini juga memperlihatkan bahwa ibadah yang ideal mencakup hubungan vertikal dan horizontal. Cerita pendek tersebut juga menegaskan bahwa keimanan harus disertai peran aktif dalam kehidupan sosial. Ekserp ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kegiatan interpretasi makna simbolik dan penggalian amanat. Pembelajaran berbasis nilai spiritual penting karena membantu siswa memahami konteks religius dalam teks sastra secara reflektif (Barliana, 2019).

Wellek & Warren (2014) menjelaskan bahwa karya sastra dapat mengungkap kedalaman spiritual manusia melalui simbol dan dialog batin. Pendapat ini sejalan dengan Teeuw (2013), yang menyatakan bahwa sastra memungkinkan pembaca mengalami perenungan transendental melalui konflik tokoh. Al-Ma'ruf (2010) juga berpendapat bahwa nilai spiritual dalam sastra membantu pembaca meningkatkan sensitivitas religius dan refleksi batin.

4. Pemanfaatan Ekserp Keagamaan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Ekserp keagamaan dalam cerita pendek *Robohnya Surau Kami* memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam kompetensi menganalisis nilai-nilai dalam karya sastra dan mengaitkannya dengan realitas kehidupan peserta didik. Pemanfaatan ini relevan karena cerita pendek tersebut mengandung pesan moral dan religius yang kuat, ditampilkan melalui konflik tokoh dan dialog reflektif yang mudah dipahami siswa. Guru dapat menjadikan penggalan-penggalan cerita yang memuat nilai keimanan, ibadah, dan

akhlak sebagai bahan analisis untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap makna teks yang sejalan dengan pandangan Tarigan (2011) bahwa pembelajaran sastra harus menekankan apresiasi dan interpretasi mendalam terhadap karya. Melalui ekserp yang menampilkan dialog antara tokoh dengan Tuhan atau kritik Ajo Sidi terhadap praktik religius yang tidak seimbang, siswa dapat memahami bagaimana nilai keagamaan direpresentasikan secara kontekstual dalam sastra, sebagaimana dikemukakan Rahmanto (2004) bahwa sastra merupakan media efektif dalam menanamkan nilai karakter dan kepekaan moral.

Pemanfaatan ekserp keagamaan ini dapat membantu guru mengembangkan pembelajaran berbasis nilai (*value-based learning*), yaitu menekankan hubungan antara teks sastra dengan pengalaman hidup siswa. Guru dapat mengajak siswa mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan reflektif seperti makna beragama yang utuh atau pentingnya keseimbangan antara ibadah ritual dan sosial, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada memahami struktur teks, tetapi juga menginternalisasi nilai moral. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2010) yang menegaskan bahwa karya sastra dapat memperluas horizon moral peserta didik jika dipahami secara mendalam dan kontekstual. Dengan demikian, ekserp cerita pendek Navis ini bukan hanya menjadi bahan analisis kebahasaan dan kesastraan, tetapi juga sarana penguatan karakter religius dan sosial siswa.

Pemanfaatan ekserp tersebut juga mendukung pendekatan pembelajaran berbasis teks (text-based learning) dalam Kurikulum Merdeka, karena siswa tidak hanya membaca secara pasif, tetapi juga mengidentifikasi unsur intrinsik, menginterpretasi nilai, dan menyajikan hasil pemahaman melalui diskusi atau penugasan kreatif. Guru dapat meminta siswa menyusun tanggapan kritis terhadap tokoh Kakek yang hanya beribadah tanpa kontribusi sosial atau menilai pesan yang disampaikan Ajo Sidi tentang tanggung jawab manusia di dunia. Aktivitas seperti ini memperkuat kompetensi literasi kritis sebagaimana digarisbawahi oleh Emilia (2012), bahwa membaca teks sastra harus melibatkan proses menafsirkan, mengaitkan, dan mengevaluasi gagasan yang terkandung dalam teks. Dengan demikian, pemanfaatan ekserp keagamaan dalam cerita pendek *Robohnya Surau Kami* akan memperkaya pembelajaran Bahasa Indonesia, tidak hanya secara kognitif, tetapi juga secara afektif, moral, dan sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa cerita pendek *Robohnya Surau Kami* mengandung ekserp-ekserp keagamaan yang kuat dan relevan untuk dijadikan materi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Tiga kategori nilai keagamaan berhasil diidentifikasi, yaitu nilai moral–keagamaan yang menyoroti kritik terhadap pemahaman religius yang hanya berfokus pada ibadah ritual tanpa kontribusi sosial, nilai sosial–keagamaan yang menggambarkan rendahnya kepedulian masyarakat terhadap sesama, serta nilai spiritual–transendental yang menegaskan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Ekserp-ekserp tersebut tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap unsur intrinsik cerita, tetapi juga mendukung tujuan pembelajaran sastra dalam menumbuhkan karakter religius dan sosial peserta didik. Melalui pemanfaatan ekserp dalam kegiatan analisis, diskusi, serta refleksi nilai, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi sarana internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang kontekstual. Dengan demikian, penggunaan ekserp cerita pendek ini terbukti efektif sebagai media pembelajaran yang integratif, mencakup aspek kognitif, afektif, dan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ma'ruf, A. I. (2010). *Kajian Stilistika*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Barliana, M. (2019). Nilai Spiritual dalam Pembelajaran Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(1), 12–22.

Creswell, J. W. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.

Damono, S. D. (2014). *Sastra Bandingan*. Jakarta: Gramedia.

Dewi, I, Q., Sarwono, S., & Agustina, E. (2019). Analisis Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerita Pendek Robohnya Surau Kami Karya A.A. Navis. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 2(2), 174–178.

Emilia, E. (2012). *Pendekatan Genre-Based Approach dalam Pengajaran Bahasa*. Bandung: Rizqi Press.

Faruk. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hadi, M., & Murtafi'ah, W. (2025). Analisis Cerita pendek "Robohnya Surau Kami" Karya A.A Navis: Pendekatan Sosiologi Sastra. *BEGIBUNG: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(4), 27–35.

Kosasih, E. (2014). *Dasar-Dasar Pembelajaran Sastra*. Bandung: Yrama Widya.

Mahadewi, Nugraheni, Afkar, & Asropah. (2025). Nilai Religius dan Kritik Sosial-Keagamaan dalam Cerita pendek "Robohnya Surau Kami" Karya A.A. Navis dengan Pendekatan Hermeneutika. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 15(3), 267–278.

Neswatin, R., Wantania, R., & Wengkang, A. (2025). Analisis Nilai Religius dalam Cerita Pendek Robohnya Surau Kami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 33–44.

Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pradopo, R. D. (2010). *Pendekatan Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rahmanto, B. (2018). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

Riyanni, A., Adqiyah, Mayasari, & Supena, A. (2024). Analisis Pragmatik Nilai Moral dalam Cerita pendek Robohnya Surau Kami. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 112–124.

Tarigan, H. G. (2011). *Prinsip-Prinsip Dasar Pengajaran Sastra*. Bandung: Angkasa.

Ulfiatussalwa, & Rohman, F. (2024). Unsur Intrinsik dan Nilai Moral dalam Cerita pendek Robohnya Surau Kami. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 5(1), 14–26.